

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah penggambaran dari proses pembelajaran, yang didalamnya menjelaskan proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan (Nurhasaah et al., 2022). Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran saat ini adalah kurikulum 2013. Menurut Lubis dan Arafat (2020:40) kurikulum 2013 adalah sistem pengajaran yang didalamnya terdapat SKL (standar kompetensi lulusan), standar isi, standar proses, KI (kompetensi inti), KD (kompetensi dasar) serta standar penilaian yang berbasis tematik. Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam buku tematik terpadu meliputi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Prakarya. Akan tetapi khusus mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani di kelas tinggi dibuat secara terpisah dari buku tematik terpadu.

Menurut ketentuan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 pada Bab I Pasal 1 bahwa, mata pelajaran Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan khusus di sekolah dasar menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI, sedangkan mata pelajaran lainnya digabungkan secara integratif dalam konteks tematik terpadu. Menurut James dalam Yusniar (2018) Matematika adalah ilmu tentang logika yang mempelajari tentang susunan, bentuk, besaran serta konsep-konsep yang saling berkaitan satu sama lain dengan jumlah yang banyak.

Matematika merupakan pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Matematika begitu dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan seperti, ekonomi, teknologi sampai pada perkembangan dalam dunia industri. berkaitan tentang matematika, penguasaan terhadap matematika sangat penting dalam pendidikan yaitu diharapkan dapat membentuk manusia yang mampu berpikir logis, sistematis cermat serta terbuka dalam berbagai permasalahan (Siraj, 2014).

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang menggunakan logika serta pengembangan pola berpikir yang sengaja diciptakan oleh guru disuatu lingkungan belajar agar matematika dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nur dan Masita, 2022). Menurut Hendriana dan Soemarno dalam Rahayu (2019) tujuan khusus pembelajaran matematika dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 yang disempurnakan pada Kurikulum 2013 adalah diharapkan mampu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan pengaplikasian konsep atau algoritma, secara lues, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau memperjelas gagasan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah, (4) mengomunikasikan gagasan dengan *symbol*, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu, memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Adapun permasalahan rendahnya hasil belajar yang diperoleh dalam belajar matematika, diantaranya adalah kurangnya perhatian siswa ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa serta kurangnya siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Maisyaroh dalam Arifin (2017) kemampuan pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dan berbeda. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dilihat dari pendapat Branca Arifin (2021) merupakan bagian penting dalam penyelesaian pembelajaran matematika dan merupakan jantung dalam matematika. Maka dari itu, penting bagi seorang guru dalam menciptakan suasana belajar matematika yang dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah, mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran matematika (Putra, 2021). Agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana maka dibutuhkan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah sebuah penggambaran mengenai langkah-langkah pembelajaran yang sistematis yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami informasi, ide dan dapat membangun pola pikir untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Rosmala dan Amelia, 2018). Seorang guru perlu menggunakan model pembelajaran agar pembelajaran yang sedang berlangsung dapat berjalan secara efektif dan efisien oleh karena itu guru dituntut harus mampu mengemas pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan

pembelajaran. bahkan ada anggapan bahwa proses dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Maka pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula begitupun sebaliknya. Pembelajaran dianggap berhasil menurut Djamarah (2010:108) apabila 75% atau lebih dari banyaknya siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dapat mencapai taraf keberhasilan atau KKM yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis tanggal 25 Agustus 2022 di UPTD SDN Gili Barat pada kelas V menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran guru sudah mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik dan telaten hal ini bisa dilihat dari cara mengajar guru yang memberi rangsangan kepada siswa untuk bisa memahami materi dan memberi penjelasan dengan baik terkait materi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama, akan tetapi kenyataannya siswa tidak bisa memahami materi, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar belajar siswa yang rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian adalah hasil presentase siswa yang tidak tuntas di kelas VA sebanyak 69% (15 siswa) dan presentase yang tuntas sebanyak 31% (7 siswa) dari 22 siswa, dan siswa kelas VB presentase yang tidak tuntas sebanyak 91 % (21 siswa) dan presentase siswa yang tuntas sebanyak 9% (2 siswa) dari 23 siswa dengan nilai KKM 65. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas V Gili Barat belum berhasil dan masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2022 beliau menuturkan jika mata pelajaran yang

dianggap sulit oleh siswa adalah mata pelajaran matematika. Selanjutnya guru juga menyampaikan bahwa materi yang hasil belajar siswanya masih rendah adalah materi penjumlahan dan pengurangan dua pecahan biasa berpenyebut tidak sama. Guru kelas juga menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar pada materi tersebut disebabkan karena kurang memahami konsep pecahan dan kesulitan yang terletak pada bagian penyebutnya yang seharusnya siswa menemukan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) terlebih dahulu untuk menemukan jawaban pada materi penjumlah dan pengurangan dua pecahan berpenyebut tidak sama justru siswa langsung menjumlahkan dan mengurangkan dua bilangan tersebut. Permasalahan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yerrina Swaratifani dan Budiharti (2021) tentang analisis faktor kesulitan belajar matematika materi operasi pecahan kelas V menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa belum mampu merubah bentuk pecahan, menyamakan penyebut dan belum mengetahui konsep perkalian dan pembagian pecahan. Kemudian model pembelajaran yang diterapkan guru kelas untuk mengatasi masalah tersebut menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dibuat untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat prosedural yang disusun secara sistematis. Kemudian pembelajaran masih berpusat pada guru. Penggunaan model pembelajaran langsung pada kelas V belum bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa yang disebarkan pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2022 kepada siswa di kelas V UPTD SDN Gili Barat menunjukkan bahwa, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah siswa tersebut dibuktikan dengan sebesar 61% siswa yang mengalami

jenuh ketika pembelajaran matematika berlangsung dan 39% siswa semangat pada saat pembelajaran matematika. Kemudian sebesar 70% siswa lebih menyukai cara belajar berkelompok dibandingkan dengan belajar secara mandiri.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah disebut sebagai *problem based learning* adalah pembelajaran yang ditandai dengan adanya masalah sebagai bahan untuk siswa dapat berpikir kritis, mampu memecahkan masalah serta dapat memahami suatu pengetahuan (Nur dan Masita, 2022). Kemudian model *problem based learning* juga memiliki ciri-ciri seperti pembelajarannya berpusat pada siswa dan penyelidikan masalah diarahkan pada dunia nyata dan pengalaman yang bersifat praktis sehingga dengan beberapa ciri-ciri yang telah dipaparkan diatas diharapkan siswa dapat memahami materi pecahan tentang penjumlahan dan pengurangan dua pecahan berpenyebut tidak sama yang awalnya abstrak menjadi lebih bermakna. Kemudian kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah siswa diharapkan dapat lebih mengerti pada konsep yang telah diajarkan, karena siswa sendiri yang dapat menemukan konsep, keterampilan berfikir siswa bisa semakin meningkat sebab siswa dapat terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah. pengetahuan dapat mudah dipahami siswa karena pembelajaran lebih bermakna, masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga dapat menambah ketertarikan dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari, belajar dalam bentuk kelompok dapat menciptakan hubungan belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain sehingga diharapkan ketuntasan belajar dapat

tercapai, membuat siswa lebih mandiri, dewasa, mampu menghargai pendapat orang lain serta menanamkan hubungan social yang baik antar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Andesta tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik di kelas IV MIN Bandar lampung. Jenis penelitian eksperimen (*Quasi Eksperimen*). Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Analisis yang telah dilakukan dan telah teruji secara statistik didapat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,192 > 1,960$) yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik di kelas IV MIN Bandar lampung.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Noer Chabiba tentang pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika materi luas bidang di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan jika model *problem based learning* (PBL) terbukti signifikan terhadap hasil belajar siswa, hal ini didapat dari uji t diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,099 > 1,672$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap hasil belajar luas bidang pada kelas III SDN Cangkir Driyorejo Gresik.

Diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh Salim, Lambertus dan La Ode Muhammad Bariudin dengan judul pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen bentuk posttest only control*

group design. Analisis yang telah dilakukan dan telah teruji secara statistik didapat bahwa nilai sig (2 tailed) adalah $0,0195 < 0,05$ yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP di Kendari pada kelompok eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran PBM lebih baik secara signifikan dari pada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBM.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan pada kelas V SDN Gili Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan pada kelas V SDN Gili Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* serta dapat berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai pemberi informasi tentang hasil penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

2. Bagi Guru

Untuk menambah pengalaman guru dalam mengajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata mata pelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan.

4. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Trunojoyo Madura serta untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka agar penelitian ini jelas dan terarah diperlukan pembatasan penelitian sebagai berikut yaitu penelitian ini hanya dilakukan di kelas V UPTD SDN Gili Barat dan penelitian ini hanya dilakukan

pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan (pecahana biasa dan pecahan campuran) yang berpenyebut tidak sama.

F. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang ditandai dengan adanya masalah sebagai bahan untuk siswa dapat berpikir kritis, mampu memecahkan masalah serta dapat memahami suatu pengetahuan (Kosasih, 2014:89).

2. Hasil Belajar

Menurut Sudhana dalam Setyo, Fathurrahman & Anwar (2020) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan pengalaman belajar.

3. Matematika

Matematika adalah ilmu tentang logika yang mempelajari tentang susunan, bentuk, besaran serta konsep-konsep yang saling berkaitan satu sama lain dengan jumlah yang banyak (Yusniar, 2018)

4. Pecahan

Pecahan berasal dari bahasa latin dari kata *fractio* yang berarti memecah bagian-bagian yang lebih kecil dari sebelumnya. Pecahan memiliki 2 bagian penting yaitu pembilang dan penyebut yaitu penulisannya dipisahkan oleh garis lurus seperti $\frac{7}{12}$ dan $\frac{3}{5}$.